



---

**PUSAT WISATA KULINER BERBASIS KEARIFAN LOKAL DI PESISIR PANTAI  
SERANGAN**

Oleh

Ni Wayan Mega Sari Apri Yani<sup>1</sup>, Ida Ayu Etsa Pracintya<sup>2</sup>, I Made Trisna Semara<sup>3</sup>,  
Ni Luh Helen Susani<sup>4</sup>

<sup>1,2,3,4</sup>Institut Pariwisata dan Bisnis Internasional

Email: <sup>1</sup>[sari.apriyani@ipb-intl.ac.id](mailto:sari.apriyani@ipb-intl.ac.id), <sup>3</sup>[trisna.semara@ipb-intl.ac.id](mailto:trisna.semara@ipb-intl.ac.id)

*Abstract*

*Serangan Village has been designated as a tourism village, yet the community lacks awareness of the importance of tourism and has not optimized its tourism potential. Additionally, its development remains conventional. Therefore, improvements are necessary by reorganizing the area to establish a new tourism center. A culinary tourism center is deemed highly suitable for Serangan Village as it promotes local culinary specialties as tourism products while preserving local cultural values. This study aims to design a culinary tourism center model using SWOT analysis and two-dimensional design visualization. The research employed a qualitative approach.*

**Keywords:** *Tourism Village; Culinary Center*

**PENDAHULUAN**

Desa Serangan merupakan sebuah desa yang berada di Kota Denpasar, Bali. Desa Serangan sudah ditetapkan sebagai desa wisata pada tahun 2015. Menurut Peraturan Daerah Provinsi Bali Nomor 10 Tahun 2015 tentang Rencana Induk Pembangunan Kepariwisata Daerah Provinsi Bali Tahun 2015-2029, di desa wisata Serangan memiliki dua daya tarik wisata yakni pesisir pantai Serangan dan Pura Sakenan. Potensi lainnya yang mendukung pembangunan pariwisatanya adalah Desa Serangan berada diantara kawasan wisata unggulan Kuta dan Sanur. Hal ini menjadikan Desa Serangan mudah dijangkau oleh wisatawan domestik dan mancanegara. Namun tingkat pertumbuhan kunjungan wisatawan masih sangat rendah dibandingkan dengan kawasan pariwisata yang sejenis seperti Jimbaran dan Kedonganan. Permasalahan yang dihadapi Desa Serangan sebagai desa wisata adalah kurangnya kesadaran masyarakat lokal terhadap kebersihan lingkungan dan pelestarian budaya. Masyarakat juga belum mampu mengoptimalkan potensi kuliner tradisional yang dimiliki Desa Serangan untuk menarik

minat wisatawan berwisata ke desa wisata. Oleh karenanya perlu gagasan baru untuk menarik minat wisatawan berwisata ke Desa Wisata Serangan melalui penataan kawasan sebagai pusat wisata kuliner.

**METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode gabungan (mixed method), yaitu kombinasi pendekatan kualitatif dan kuantitatif untuk memberikan pemahaman yang lebih komprehensif terkait masalah penelitian. Metode penelitian gabungan berguna untuk mengatasi permasalahan kompleks dengan fenomena pariwisata kontemporer (Darmawati, 2018). Penelitian ini bersifat deskriptif dengan elemen eksperimental pada perancangan model desa wisata tematik berbasis kuliner lokal. Pada tahap awal, data dikumpulkan melalui observasi lapangan di Desa Serangan dan penyebaran kuesioner kepada masyarakat serta pihak terkait. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan metode SWOT untuk mengidentifikasi kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman dalam pengembangan wisata kuliner. Hasil analisis ini



digunakan sebagai dasar untuk merancang strategi alternatif. Tahap berikutnya adalah perancangan desain wisata kuliner melalui analisis tapak (site analysis) yang mencakup tata ruang dan elemen pendukung lainnya. Untuk memperkaya hasil rancangan, dilakukan diskusi kelompok terarah (focus group discussion, FGD) dengan melibatkan para pemangku kepentingan, seperti perwakilan Dinas Pariwisata Kota Denpasar, pemerintah Desa Serangan, dan masyarakat lokal. Hasil dari diskusi ini kemudian digunakan untuk memvalidasi rancangan dan memastikan relevansi serta keberlanjutan model yang diusulkan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Pengembangan Pusat Wisata Kuliner

Desa wisata serangan memiliki potensi untuk dikembangkan sebagai pusat wisata kuliner lokal Bali berbasis masyarakat. Pola berbasis masyarakat ini adalah pola pengembangan yang mendukung dan memungkinkan keterlibatan penuh oleh masyarakat setempat dalam perencanaan, pelaksanaan, dan pengelolaan usaha untuk memperoleh keuntungan finansial. Menurut Arnstein (1969) terdapat 8 (delapan) tingkat dalam partisipasi masyarakat yaitu manipulation, therapy, informing, consultation, placation, partnership, delegated power dan citizen control. Tahap pertama berarti pelegalan kekuasaan, tahap kedua masyarakat dilibatkan hanya dengan tujuan pembelajaran, tahap ketiga masyarakat dilibatkan secara pasif yakni hanya diinformasikan saja, tahap keempat adanya konsultasi antara pemerintah dengan masyarakat, tahap kelima masyarakat mempunyai hak untuk menempatkan perwakilan, tahap keenam posisi masyarakat dengan pemerintah menjadi setara, tahap ketujuh adanya pendelegasian kekuasaan terhadap masyarakat, tahap kedelapan masyarakat memiliki kekuasaan maksimal. Semakin tinggi tingkat partisipasi masyarakat, maka semakin besar pula penerimaan masyarakat terhadap industri pariwisata

(Adikampana, Sunarta, & Pujani, 2019). Murphy (2013) juga mempertegas bahwa keberlanjutan pembangunan sangat tergantung dan ditentukan oleh penerimaan, dukungan, dan toleransi masyarakat terhadap kegiatan tersebut. Hal ini disebabkan karena community based tourism merupakan pariwisata yang dikelola dan dimiliki oleh masyarakat, untuk masyarakat, dengan tujuan agar wisatawan dapat meningkatkan kesadaran mereka dan belajar tentang kehidupan masyarakat lokal serta dapat meningkatkan ekonomi masyarakat lokal (Putri & Manaf, 2013).

Berdasarkan hasil analisis SWOT, dapat dilihat pada Matrik SWOT, matrik yang paling luas terletak pada kuadran I, yaitu Peluang dan Kekuatan. Strategi prioritas yang dapat dilakukan adalah dengan meningkatkan Kekuatan untuk mencapai peluang pada posisi Growth (Perkembangan). Stable Growth Strategy, strategi pertumbuhan stabil dimana pengembangan dilakukan secara bertahap dengan target disesuaikan dengan kondisi saat ini serta lebih mengutamakan pada faktor-faktor kekuatan yang dimiliki berupa pengembangan secara bertahap dalam rangka meraih peluang-peluang yang ada. Berdasarkan kondisi di lapangan, Stable Growth Strategy diterapkan secara umum dengan prioritas pengembangan dengan merancang desa wisata melalui pengembangan pusat wisata kuliner lokal Bali berbasis masyarakat adalah sebagai berikut:

- a. Mengembangkan Desa Wisata Serangan sebagai pusat wisata kuliner dengan menawarkan segala bentuk kuliner lokal masyarakat seperti krupuk klejat, ikan asap serangan dan bulung dengan memanfaatkan Aplikasi ojek online yang sudah digunakan oleh banyak masyarakat maupun wisatawan melalui produk wisata kuliner lokal berupa fitur Go-Culinary;
- b. Mengembangkan Desa Wisata Serangan sebagai pusat wisata kuliner dengan menawarkan segala bentuk kuliner lokal masyarakat seperti krupuk klejat, ikan asap serangan dan bulung dengan memanfaatkan



- dukungan pemerintah terhadap penataan Desa Wisata melalui konsep culinary village;
- c. Mengembangkan Desa Wisata Serangan sebagai pusat wisata kuliner dengan menawarkan segala bentuk kuliner lokal masyarakat seperti krupuk klejat, ikan asap serangan dan bulung melalui keterlibatan masyarakat sebagai penggerak usaha pariwisata di bidang kuliner melalui pendekatan oleh, untuk dan dari rakyat;
  - d. Mengembangkan Desa Wisata Serangan sebagai pusat wisata kuliner dengan menawarkan segala bentuk kuliner lokal masyarakat seperti krupuk klejat, ikan asap serangan dan bulung dengan memanfaatkan peluang peningkatan jumlah kunjungan wisatawan ke Kota Denpasar sebesar 1,6 Juta melalui pembangunan pusat kuliner di Kota Denpasar melalui food styling dan festival kuliner untuk memviralkan produk wisata sehingga menarik minat wisatawan untuk berwisata ke Desa Wisata Serangan;
  - e. Mengembangkan Desa Wisata Serangan sebagai pusat wisata kuliner dengan menawarkan segala bentuk kuliner lokal masyarakat seperti krupuk klejat, ikan asap serangan dan bulung dengan memanfaatkan kedatangan wisatawan dari Pelabuhan Benoa dan Bandara Internasional Ngurah Rai melalui pengembangan paket tour wisata kuliner;
  - f. Mengoptimalkan potensi wisata pesisir pantai serangan dengan menawarkan produk wisata berbasis aplikasi ojek online melalui Serangan Beach Culinary, berwisata kuliner di pantai;
  - g. Mengoptimalkan potensi wisata pesisir pantai serangan dengan memanfaatkan dukungan pemerintah terhadap penataan Desa Wisata melalui pengembangan koridor pantai serangan sebagai pusat kuliner Kota Denpasar;
  - h. Mengoptimalkan potensi wisata pesisir pantai serangan dengan memanfaatkan keterlibatan Masyarakat sebagai penyedia jasa makanan tradisional di pesisir pantai;
  - i. Mengoptimalkan potensi wisata pesisir pantai serangan melalui pemanfaatan jumlah kunjungan wisatawan ke Kota Denpasar sebesar 1,6 juta dengan mengembangkan Desa Wisata Serangan sebagai pusat wisata Kota Denpasar melalui kegiatan festival kuliner di koridor jalan pesisir pantai serangan yang diadakan secara berkala untuk menarik minat wisatawan berwisata;
  - j. Mengoptimalkan potensi wisata pesisir pantai serangan dengan memanfaatkan kedatangan wisatawan dari Pelabuhan Benoa dan Bandara Internasional Ngurah Rai melalui pembangunan jalur transportasi air dengan membangun pelabuhan kapal yang terintegrasi.

#### **Model Serangan Beach Culinary**

Tema penataan kawasan berlandaskan pada konsep Tri Hita Karana yang dibagi menjadi tiga zona yaitu zona suci kawasan, zona inti pemukiman, zona pengembangan pariwisata. Zona suci kawasan difungsikan untuk menjalin hubungan yang harmonis dengan Tuhan Yang Maha Esa, sedangkan zona inti pemukiman difungsikan untuk menjalin hubungan yang baik dengan sesama, untuk zona pengembangan pariwisata difungsikan untuk melakukan konservasi lingkungan dan sosial budaya masyarakat. Konservasi yang dilakukan dengan menata koridor pesisir pantai Serangan menjadi pusat wisata kuliner. Konsep ini mampu untuk melindungi dan mengelola lingkungan secara berkelanjutan. Mengintegrasikan nilai-nilai Tri Hita Karana ke dalam kebijakan pembangunan dapat mencapai keseimbangan berkelanjutan dalam kehidupan masyarakat dan menjaga keseimbangan ekologis, sosial, dan spiritual (Mildawani, Asmiwyati, Apriyanti, Prabawasari, & Akhirson, 2024).



**Gambar 1. Konsep Penataan Pusat kuliner Desa Wisata Serangan**

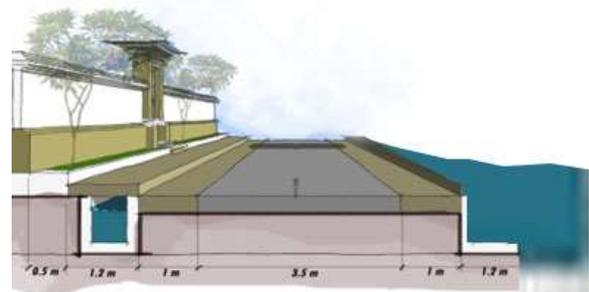
Pusat wisata kuliner dirancang mampu terkoneksi satu sama lain dengan fungsi ruang lainnya sehingga menjadi lingkungan kawasan pariwisata yang berkelanjutan. Fungsi dari pusat wisata kuliner adalah sebagai tempat penjual makanan, minuman khas daerah berupa rumah makan atau restoran dan cafe.



**Gambar 2. Konsep Restoran/Café**

Tampilan bangunan dari pusat kuliner menerapkan prinsip-prinsip arsitektur tradisional Bali dalam tampilan bangunannya. Arsitektur dapat berperan sebagai pembawa pesan yang dapat menginformasikan peradaban masa lampau, yang dapat berperan dalam melandasi pengembangan kebudayaan nasional dan kepribadian bangsa. Dari perwujudan arsitektur, dapat ditelusuri citra jatidiri, identitas budaya suatu bangsa, baik dalam keadaan masa lalu, masa kini dan kecenderungan di masa mendatang. Arsitektur tradisional Bali membentuk identitas budaya dengan

memengaruhi hubungan antara individu, struktur sosial, pola interaksi, dan pembentukan kebijakan (Hapsari, Sinaga, Pujiati, & Miswar, 2023). Selain itu pusat wisata kuliner juga sebagai sarana yang dapat menampung seluruh aktivitas penggemar kuliner untuk menyalurkan hobinya dan sebagai penyedia sarana edukasi bagi wisatawan untuk mengenal beraneka ragam jenis makanan khas daerah Bali. Hal ini dikarenakan kuliner tradisional Bali mempunyai potensi yang besar untuk dikembangkan menjadi kuliner dalam dunia pariwisata (Sujatha & Pitanatri, 2016). Menurut Sujatha & Pitanatri (Sujatha & Pitanatri, 2016) juga menyatakan bahwa untuk menjadi kuliner dalam dunia pariwisata maka kuliner Bali harus dikembangkan dengan melakukan beberapa adaptasi yaitu berupa adaptasi bentuk, adaptasi bahan, adaptasi rasa, adaptasi penyajian, dan cara makan.



**Gambar 3. Konsep Koridor Jalan Pesisir Pantai Serangan**

Wisata kuliner merupakan bagian dari wisata budaya karena makanan merupakan hasil dari kebudayaan masyarakat. Kuliner juga merupakan kegiatan wisata yang bertujuan untuk mengunjungi food exhibitions, food festivals, restoran dan tempat yang khusus mencicipi dan memberikan pengalaman terhadap masakan lokal. Oleh karenanya selain melakukan penataan terhadap restoran-restoran yang dibangun masyarakat, fasilitas lainnya yang dikembangkan berupa open stage untuk kegiatan pertunjukan dan festival kuliner dengan memberikan edukasi dan hiburan kepada wisatawan. Bentuk tribun penonton



berbentuk melingkar dan area pentas terletak di tengah-tengah, sehingga penonton leluasa menyaksikan pementasan dari segala sudut pandang. Ke depan ekowisata kuliner akan menjadi sebuah sektor pariwisata yang memiliki potensi untuk dikembangkan, yang akan berdampak secara langsung kepada pelestarian budaya lokal itu sendiri. Menurut Mahmudi (2023) wisata kuliner dapat meningkatkan destinasi wisata, menciptakan lapangan kerja, dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat lokal sekaligus melestarikan busaya tradisional dalam jangka panjang.

Untuk penataan jalur sirkulasi tetap mempertahankan jalan eksisting dengan melakukan peningkatan mutu berupa perkerasan, make up dengan variasi material. Selain itu juga menyediakan street furniture berupa penerangan, tempat sampah dan fasilitas pendukung lainnya untuk meningkatkan kenyamanan pada jalur sirkulasi. Fungsi jalan ditingkatkan yang dahulunya hanya difungsikan sebagai sirkulasi kendaraan roda dua dan empat, namun sekarang difungsikan sebagai jalur wisata pesisir pantai (beach walk).

Jalan utama tetap diperkeras aspal untuk sirkulasi kendaraan roda dua maupun roda empat. Badan jalan selebar 1 m, diperkeras dengan material paving. Jalur pedestrian menggunakan material paving dan batu sikat. Pada sisi sempadan jalan difungsikan sebagai landscape atau tata hijau. Menurut Darmawati (Darmawati, 2018) destinasi yang baik harus didukung dengan udara yang berkualitas. Untuk mendapatkan kualitas udara yang baik maka perlu dilakukan penanaman pohon di koridor jalan pesisir pantai Serangan. Kualitas udara merupakan indikator pembentuk utama wisata hijau (Darmawati, 2018). Menurut Yazdanifard & Mercy (2011), Boztepe (2012), Nanny & Supriadi (2016) wisata hijau berpengaruh terhadap kepuasan pembelian konsumen. Secara tidak langsung kualitas udara yang baik akan serta merta mempengaruhi kepuasan konsumen itu sendiri.

Untuk Gang pada kawasan pemukiman dilakukan upaya revitalisasi dengan melakukan perbaikan material gang menggunakan material paving dan batu sikat dengan variasi motif untuk kenyamanan sirkulasi serta keindahan visual. Selain itu juga menambahkan pohon peneduh pada jalur pedestrian untuk menambahkan kenyamanan pejalan kaki.



**Gambar 4. Konsep Rest Area**

Selain itu juga merencanakan beberapa fasilitas pendukung untuk kenyamanan pejalan kaki dengan menyediakan rest area berupa balai bengong dengan jarak tertentu. Melakukan revitalisasi telajakan dengan menanam pohon-pohon langka sebagai upaya konservasi lingkungan hidup. Agar kawasan pedesaan tetap melestarikan gaya arsitektur tradisional bali maka dilakukan upaya untuk mengembalikan bentuk angkul-angkul Bali (pintu masuk). Untuk konsep signed diupayakan tetap mencirikan gaya arsitektur bali dengan tetap memenuhi kriteria mudah dilihat, memberikan informasi yang detail, tidak merusak visual bangunan, dan harmonis dengan lingkungan sekitar.

## **PENUTUP**

### **Kesimpulan**

Strategi penataan yang efektif untuk mengembangkan pariwisata di Desa Wisata Serangan adalah dengan merancang pusat wisata kuliner berbasis kearifan lokal yang didukung oleh desain kawasan yang terintegrasi. Model ini tidak hanya meningkatkan daya saing pariwisata secara



berkelanjutan melalui pengembangan destinasi baru, tetapi juga mendorong pemberdayaan masyarakat lokal sebagai aktor utama. Dengan pendekatan "dari rakyat, oleh rakyat, dan untuk rakyat," strategi ini memberikan dampak positif langsung pada kesejahteraan masyarakat, konservasi lingkungan, serta pelestarian budaya lokal. Desain kawasan wisata kuliner didasarkan pada konsep Tri Hita Karana, yang membagi wilayah menjadi zona suci, zona inti pemukiman, dan zona pengembangan pariwisata. Penataan kawasan mencakup fasilitas modern seperti beach walk, central parking, restoran dengan arsitektur tradisional Bali, serta jalur pedestrian yang ramah lingkungan. Upaya ini ditunjang dengan infrastruktur pendukung seperti rest area, tata hijau, dan jalur transportasi yang terintegrasi. Pengembangan kawasan ini diharapkan tidak hanya memperkuat daya tarik wisata, tetapi juga menciptakan pengalaman yang menyeluruh bagi wisatawan sekaligus melibatkan masyarakat dalam setiap tahap pengelolaan.

#### Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Institut Pariwisata dan Bisnis Internasional atas dukungan fasilitas dan kesempatan yang diberikan selama penelitian ini berlangsung. Penghargaan juga diberikan kepada Direktorat Riset, Teknologi, dan Pengabdian kepada Masyarakat yang telah memberikan pendanaan untuk penelitian ini, sehingga penelitian dapat dilaksanakan dengan baik. Ucapan terima kasih juga ditujukan kepada Dinas Pariwisata Kota Denpasar, pemerintah Desa Serangan, serta masyarakat lokal atas kerjasama dan partisipasi aktif dalam pengumpulan data. Penghargaan khusus disampaikan kepada tim penelitian dan seluruh pihak yang telah berkontribusi dalam perancangan dan penyelesaian penelitian ini. Semoga hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat nyata bagi pengembangan pariwisata berbasis kearifan lokal di Desa Serangan.

#### DAFTAR PUSTAKA

- [1] Adikampana, I. M., Sunarta, I. N., & Pujani, N. L. K. (2019). A model of community-based rural tourism products development. *Jurnal IPTA P-ISSN*, 2338, 8633.
- [2] Arnstein, S. R. (1969). A ladder of citizen participation. *Journal of the American Institute of Planners*, 35(4), 216–224.
- [3] Boztepe, A. (2012). Green marketing and its impact on consumer buying behavior. *European Journal of Economic & Political Studies*, 5(1).
- [4] Darmawati, L. E. S. (2018). Wisata Hijau Dan Kepuasan Wisatawan. *Jurnal Pariwisata Pesona*, 3(1), 46–56.
- [5] Hapsari, N., Sinaga, R. M., Pujiati, P., & Miswar, D. (2023). Adaptation Of Traditional Bali Architecture In New Restu Village, Central Lampung District (A Cultural Inheritance From A Social Science Perspective). *International Journal of Progressive Sciences and Technologies*, 40(2), 368. <https://doi.org/10.52155/ijpsat.v40.2.5640>
- [6] Mahmudi, M. (2023). Culinary Reorientation As A Cultural Asset In The Development Of Sustainable Tourism Based On Community Economy. *The Kalimantan Social Studies Journal*, 5(1), 69. <https://doi.org/10.20527/kss.v5i1.9742>
- [7] Mildawani, I., Asmiwyati, I. G. A. A. R., Apriyanti, R., Prabawasari, V. W., & Akhirson, A. (2024). The Application of Tri Hita Karana Principles in Landscape Architecture and Urban Planning: A Case Study of Kedongan Traditional Village, Bali. *EVOLUTIONARY STUDIES IN IMAGINATIVE CULTURE*, 8(2), 869–878. <https://doi.org/10.70082/esiculture.vi.741>
- [8] Murphy, P. (2013). *Tourism: A community approach (RLE Tourism)*.



- Routledge.
- [9] Nanny, R., & Supriadi, B. (2016). Investigasi Green Hotel Sebagai Alternatif Produk Ramah Lingkungan. *GreenTechnology Innovation Proceeding*, 1–9.
- [10] Putri, H. P. J., & Manaf, A. (2013). Faktor – Faktor Keberhasilan Pengembangan Desa Wisata Di Dataran Tinggi Dieng. *Jurnal Teknik PWK*, 2(3), 559–568.
- [11] Sujatha, D. K., & Pitanatri, P. D. S. (2016). Adopt, adapt and adept: A balinese way persisting to mcdonalization. *Heritage, Culture and Society: Research Agenda and Best Practices in the Hospitality and Tourism Industry*, 299.
- [12] Yazdanifard, R., & Mercy, I. E. (2011). The impact of green marketing on customer satisfaction and environmental safety. *International Conference on Computer Communication and Management*, 5(1), 637–641. Citeseer.



HALAMAN INI SENGAJA DIKOSONGKAN